

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dunia pendidikan berkembang seiring berjalannya waktu, oleh karena itu akan ada selalu perubahan. Selain itu, sumber daya khususnya pendidik dituntut dan ditantang untuk menanggapi berbagai hal sesuai kebutuhan masyarakat. Disisi lain, sumber daya manusia memerlukan wawasan yang luas baik dari pemikiran maupun pengalaman. Semua hal tersebut dapat diperoleh melalui pendidikan karena, seluruh aspek hidup manusia tidak terlepas dari nilai pendidikan. Menurut Syamsuddin Makmun (2016, hlm. 22) mengatakan, bahwa “pendidikan dapat mencakup seluruh proses hidup dan segenap bentuk interaksi individu dengan lingkungannya, baik secara formal, nonformal, maupun informal, dalam rangka mewujudkan dirinya sesuai dengan tahapan tugas perkembangannya secara optimal sehingga ia mencapai suatu taraf kedewasaan tertentu”. Artinya, pendidikan itu penting dalam situasi apapun dan bukan hanya berbicara tentang suatu kewajiban atau keharusan seseorang dalam mencapai kebutuhan namun pendidikan tidak terlepas dari kehidupan manusia. Dilihat dari pentingnya pendidikan bagi kehidupan dengan permasalahan serta kendala yang ada, baik dalam proses maupun hasil. Urgensi kajian dan penelitian mengenai pendidikan masih dinilai yang utama.

Pendidikan menjadi kajian yang paling banyak menimbulkan masalah, karena dampak dan hasil yang muncul dari proses tersebut melibatkan pendidik dan peserta didik. Sadulloh (2017, hlm. 16) mengatakan, bahwa “pendidikan dalam praktik atau pelaksanaannya berbentuk pergaulan antara pendidik dengan anak didik, namun tentu suatu pergaulan yang tertuju pada tujuan pendidikan yaitu manusia mandiri, memahami nilai-nilai norma susila dan sekaligus mampu berperilaku sesuai dengan nilai-nilai norma tersebut”. Pernyataan tersebut mengandung arti bahwa manusia yang berpendidikan ialah manusia yang mampu bergerak maju dalam peningkatan kemampuan pada dirinya baik pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang tidak lepas dari tujuan pendidikan itu sendiri dalam proses pembelajaran. Dengan begitu, proses pendidikan melibatkan transaksi aktif dan disertai interaksi antara

pendidik dengan peserta didik. Namun, pada kenyataannya pelaksanaan pendidikan saat ini masih menjadi pertanyaan apakah pendidikan yang dilakukan saat ini bisa disebut sebagai pendidikan atau bukan. Dilihat dari konsep pelaksanaannya pendidikan saat ini begitu berbeda dengan pelaksanaan pendidikan biasanya seperti, pertemuan dalam pembelajaran saat ini dilakukan dengan tatap maya bukan dengan tatap muka. Tatap maya itu sendiri berarti melakukan tatap muka yang dilakukan pada ruang yang tidak nyata atau yang biasa disebut dalam ruang virtual.

Dalam kurikulum pendidikan di Indonesia pelajaran Bahasa Indonesia menjadi mata pelajaran wajib di setiap jenjang dari sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi. Pernyataan tersebut tercantum dalam Permendikbud Nomor 35 tahun 2018 tentang Kurikulum 2013 yang didalamnya memuat Bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran umum. Mata pelajaran Bahasa Indonesia memiliki peran yang sangat penting selain karena “bahasa” merupakan alat komunikasi. Dalam mempelajari bahasa Indonesia siswa akan memperoleh empat keterampilan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Tarigan (2015, hlm. 1) menyatakan, bahwa “semakin terampil seseorang berbahasa, semakin cerah dan jelas pula jalan pikirannya”. Maka, suatu keharusan pada setiap diri manusia minimal memiliki empat keterampilan berbahasa yang akan menuntun kemana arah atau tujuan masa depannya. Sementara saat ini, banyak siswa atau masyarakat yang lengah dan tidak sedikit menyepelekan pentingnya penerapan keterampilan berbahasa tersebut. Contohnya, terkadang siswa bahkan mahasiswa kerap mengeluhkan bahwa dirinya enggan untuk melaksanakan aktivitas keterampilan berbahasa seperti membaca dan menulis karena satu dan lain hal. Hal tersebut disampaikan oleh sebagian kecil mahasiswa yang mengungkapkan bahwa dirinya kerap kesulitan dan kurangnya percaya diri dalam melakukan aktivitas keterampilan berbahasa itu. Padahal dengan membaca dan menulis, wawasan atau intelektualitas diri dapat meningkat jika itu dijadikan sebagai kebutuhan. Sama halnya dengan kemampuan menyimak dan berbicara yang begitu penting dan sebenarnya perlu dilatih agar menjadi diri yang cakap dengan kemampuan yang dimilikinya.

Dari empat keterampilan berbahasa yang bersifat catur tunggal atau saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya, pembahasan mengenai keterampilan berbicara selalu menjadi pokok bahasan. Arsjad dan Mukti (1993, hlm. 1)

mengatakan, bahwa “kemampuan berbicara perlu dimiliki oleh setiap orang. Karena berbicara memegang peranan penting dalam setiap kehidupan sehari-hari. Memiliki kemampuan berbicara tidaklah semudah yang dibayangkan. Setiap orang membutuhkan kemampuan berbicara untuk mengungkapkan isi pikir dan rasa yang dimilikinya”. Akan tetapi, seseorang cenderung mengalami hambatan dalam berbicara, khususnya dalam kegiatan berbicara di depan publik atau umum. Selain itu, keterampilan berbicara yang bersifat produktif merupakan satu keterampilan yang mampu menunjukkan kualitas dan identitas diri si pembicara.

Sekaitan dengan keterampilan berbicara yang mampu menjadi ciri kualitas dan identitas pembicara lebih jauhnya keterampilan ini menjadi pembeda antara makhluk di muka bumi. Rakhmat (1982, hlm. 1) mengatakan, bahwa “diantara karunia Tuhan yang besar bagi manusia ialah kemampuan berbicara, dan kemampuan tersebutlah yang membedakan manusia dengan makhluk lain”. Artinya, sebagai suatu keterampilan, berbicara hanya wajib dimiliki oleh seorang manusia karena untuk membedakan dirinya dengan hewan dan makhluk Tuhan lainnya.

Sekaitan dengan keterampilan berbahasa, Halliday (Tarigan, 2015, hlm. 14) berpendapat, bahwa “diantara tujuh fungsi bahasa ada satu fungsi yaitu fungsi heuristik, fungsi ini menerangkan fungsi bahasa yang dipergunakan untuk memperoleh pengetahuan dan mempelajari lingkungan”. Artinya, bahasa juga bukan hanya sebagai alat komunikasi tetapi sebagai pengiring dalam pemenuhan kognitif serta kepekaan diri terhadap lingkungan sekitar. Berdasarkan pendapat para pakar di atas tentang pentingnya berbicara baik bagi keprofesian bagi sebagai calon guru, bagi peserta didik untuk alat pergaulan, bagi setiap makhluk di muka bumi sebagai pembeda dengan makhluk lainnya, mempelajari berbicara berarti juga meningkatkan wawasan pengetahuan dan merancang kesuksesan di masa depan.

Faktanya, keluhan mengenai permasalahan-permasalahan sekaitan kemampuan berbicara, baik secara individu maupun kelompok masih sering terjadi. Kenyataan tersebut diperburuk dengan kondisi saat ini. Saat pelaksanaan Magang III Kependidikan FKIP Unpas, tampak 70% siswa melakukan pembelajaran yang hanya memaksimalkan pada 3 keterampilan berbahasa yaitu menyimak, membaca, dan menulis. Peserta didik hanya diminta untuk mengakses *platform* atau aplikasi yang digunakan untuk mengakses materi, tes formatif, dan tugas. Selain itu, kendala

teknis berupa jaringan saat melakukan pembelajaran tatap muka secara virtual mengakibatkan informasi tidak tersampaikan dengan baik. Dampak secara mental khususnya dalam kemampuan berbicara peserta didik sangat terasa, dibuktikan saat siswa/siswi diminta untuk menjawab pertanyaan atau mengemukakan hasil pembelajaran ia tidak menjawab atau malah memberikan respon rasa takut yang ditandai saat ia menyalakan video kemudian mematikannya secara tiba-tiba. Tidak menutup kemungkinan rasa takut atau kurang percaya diri memang menjadi faktor menurunnya kemampuan berbicara seseorang terutama peserta didik saat diminta melakukan hal yang sama dengan pembelajaran yang dilakukan seperti biasanya. Hal tersebut didapatkan dari hasil observasi sederhana saat pelaksanaan Magang III yang bersumber dari guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dan hasil diskusi dengan teman sejawat. Berdasarkan data empiris tersebut, maka penelitian ini ditujukan pada keterampilan atau kemampuan berbicara yang berfokus pada pengkajian penggunaan diksi dan gaya bahasa dalam kegiatan berbicara di depan publik.

Sekaitan masalah dan dampak yang muncul mengenai berbicara, maka peningkatan keterampilan, penyusunan metode, dan atau pengembangan teori mengenai berbicara masih menarik dan penting untuk diteliti. Rogers (2018, hlm. 19) mengatakan, bahwa “berbicara di depan umum merupakan fobia nomor satu yang paling banyak diderita orang-orang di Amerika Serikat”. Dari pernyataan di atas tidak menutup kemungkinan bahwa permasalahan yang terjadi pada masyarakat Indonesia adalah hal yang serupa. Maka, penelitian mengenai kemampuan berbicara masih menarik untuk dikaji lebih dalam.

Salah satu kegiatan berbicara yang banyak dilakukan hingga saat ini yaitu pidato. Pidato masih banyak dilakukan sebagai kegiatan berkomunikasi, karena didalamnya melibatkan unsur-unsur seperti pembicara, pendengar, dan pesan yang disesuaikan dengan situasi. Rakhmat (1982, hlm. 16) menjelaskan, bahwa “pidato masuk dalam kategori komunikasi lisan (*oral communication*), maka efektivitas pidato amat bergantung kepada pemahaman orator/komunikator tentang komunikasi yang didalamnya memerlukan gambaran sederhana mengenai konsep dan tekniknya”. Pernyataan tersebut menjelaskan, bahwa seorang orator atau pembicara yang baik perlu memiliki persiapan dan pemahaman yang matang sebelum melakukan kegiatan berpidato. Berbicara mengenai pidato tentunya bukan saja berbicara

tentang apa yang disampaikan saja melainkan kemampuan yang digunakan saat berpidato. Wiyanto (2008, hlm. 2) mengatakan, bahwa “kemampuan berpidato bukan warisan biologis seperti warna kulit atau jenis rambut”. Artinya, kemampuan berpidato perlu dilatih bukan sekadar mengandalkan kemampuan yang ada pada diri seseorang.

Pada kenyataannya, seseorang kerap melihat sisi emosional atau mentalitas sebagai sifat yang cenderung memengaruhi keefektifan dalam komunikasi. Namun, Tarigan (2015, hlm. 31) membantah, bahwa “pertimbangan yang utama dalam situasi informatif di titik beratkan pada intelektualitas pembicara”. Intelektual yang dimaksud merupakan seperangkat wawasan baik mengenai isi atau cara berbicara. Maka, penting bagi seorang pembicara memahami konten pembicaraan dan mengetahui teori kebahasaan. Banyak pembicara yang sampai saat ini masih kesulitan dalam melakukan kegiatan berbicara di depan publik karena kurangnya persiapan.

Sekaitan dengan teori kebahasaan yang menjadi titik berat pakar sebelumnya, hal senada diungkapkan oleh Arsjad dan Mukti (1993, hlm. 19) mengatakan, bahwa “kata-kata yang belum dikenal memang membangkitkan rasa ingin tahu, namun akan menghambat kelancaran komunikasi”. Pernyataan tersebut menerangkan bahwa kemampuan berbahasa dalam memilih kosakata menjadi sesuatu hal yang utama. Kosakata dalam penjelasan ini dimaksudkan mengenai cara menentukan dan memilih kata sebagai bagian penting dalam kegiatan berbahasa. Memperkuat pernyataan Pakar sebelumnya, Keraf (2010, hlm. 21) mengatakan, bahwa “yang paling penting dari penggunaan kata adalah makna yang terkandung pada kata tersebut, melalui jalinan dan pilihan kata tersebutlah kemudian terjadi suatu komunikasi di lingkungan masyarakat”. Dua pernyataan tersebut mencoba menegaskan bahwa dalam kegiatan berkomunikasi terutama komunikasi lisan kemampuan berbahasa dalam hal penentuan kata dan perangkaian kata menjadi sesuatu yang penting dan menarik untuk mengkaji tuturan dari sudut pandang diksi atau pilihan kata.

Selain itu, yang tidak kalah penting dari kemampuan memilih kata yang kemudian disebut diksi untuk dimiliki oleh seorang pembicara adalah kemampuan dalam menggunakan gaya bahasa. Tarigan (2013, hlm. 4) mengatakan, bahwa

“pelaksana kegiatan berbahasa yang unggul benar-benar memanfaatkan gaya bahasa untuk menjelaskan dan menuangkan gagasannya”. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa pada pelaksanaannya gaya bahasa menjadi sesuatu yang penting dalam komunikasi atau penggunaan bahasa untuk menyampaikan gagasan serta gaya bahasa memiliki fungsi untuk menarik dan memikat pendengar atau pembaca. Maka, gaya bahasa dalam berbicara seorang tokoh menarik untuk dipelajari dan diketahui formulanya.

Berkenaan dengan pentingnya gaya bahasa yang digunakan oleh seseorang, Keraf (2010, hlm. 113) mengatakan, bahwa “semakin baik gaya bahasa seseorang maka semakin baik pula penilaian *audiens* begitu juga sebaliknya”. Berkaca pada pernyataan tersebut kembali kita mengingat pernyataan seorang pakar bahwa dalam kegiatan berbahasa bukan melulu tentang pemahaman konten pembicaraan melainkan bicara juga mengenai cara menyampaikan gagasan dengan diksi dan gaya bahasa yang baik, benar, dan memikat. Kecakapan tersebut nampak pada orator-orator ulung bangsa ini seperti Soekarno, Bung Tomo, dan pada masa kini Menteri Pendidikan yang terbilang masih muda namun memikat cara bicarannya yang lugas, jelas, serta padat. Sehingga, menarik untuk mengkaji dan mengidentifikasi formula Nadiem Makarim dalam berpidato.

Penelitian ini akan diarahkan atau bertujuan untuk menemukan prototipe atau contoh dari kegiatan berbicara yang sesuai dengan kaidah teoretis dan praktis. Nadiem Makarim merupakan salah satu Menteri Pendidikan yang dilantik pada tahun 2019 dan masih menjabat hingga saat ini. Sebagai menteri baru dan masih muda Nadiem Makarim mendapat respons positif dari masyarakat terutama dalam penyampaian pidatonya pada Hari Guru Nasional tahun 2020. Beliau dikenal sebagai sosok yang telah mengangkat pendidikan saat ini sehingga mampu menarik perhatian dan simpati atau kepedulian masyarakat terhadap dunia pendidikan berdasarkan isi atau informasi yang telah disampaikan serta cara penyampaiannya yang mudah dipahami oleh masyarakat. Beliau juga melakukan perubahan besar yang dimulai dari perubahan kecil dan tentunya diterima oleh masyarakat di Indonesia. Dilihat dari video pidato beliau yang diunggah oleh akun Kemendikbud pada tanggal 25 November 2020 yang ditonton oleh 34.578 penonton, 289 komentar, 1,9 ribu yang menyukai video tersebut, dan 19 pengguna akun yang tidak

menyukai video tersebut menunjukkan bahwa ternyata banyak masyarakat yang menganggap pidato beliau menarik. Hal tersebut dapat dilihat pada tautan berikut <https://www.youtube.com/watch?v=Zj0OhHwi8x4>. Selain itu, masyarakat juga memberikan testimoni dampak atau pengaruh dari isi maupun informasi yang disampaikan oleh beliau yang dituangkan pada kolom komentar seperti yang dikemukakan oleh pengguna akun Dzuyyina Alifiya “Luarrrrrr biasa susunan kta2 yg sangt memotivsi saya untuk trus mngjar anak bangsa...”. Bukan hanya masyarakat yang memberikan respons positif, namun Gubernur Jawa Barat Bapak Ridwan Kamil pun memberikan respons yang serupa. Kelebihannya tentang menyampaikan isi persoalan tanpa bertele-tele dan mampu memberikan cara yang dinilai menarik itulah maka, video pidato beliau bisa dijadikan sebagai bahan penelitian untuk mengembangkan teori pidato. Selain itu, sumber dan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai alternatif bahan ajar.

Pengkajian dan penelitian mengenai kemampuan berbicara sejak lama sudah dilakukan. Salah satu contohnya adalah penelitian mengenai gaya bahasa dan diksi seorang Ustadz yang fenomenal. Andriani (2018, hlm. 47 - 56) dalam penelitian yang berjudul *Analisis Diksi Dan Gaya Bahasa Ceramah Ustad Abdul Somad Di Masjid Al-Jihad Medan* “mengatakan, bahwa “hasil penelitian ini mencoba menemukan ketepatan kata ditunjukkan dalam pilihan katanya yang lebih memilih kata bermakna denotatif daripada konotatif”. Selain itu dalam konteks penggunaan gaya bahasa sang Ustadz menggunakan banyak majas yang menjadi ceramahnya lebih menarik. Sekaitan dengan hal tersebut penelitian ini tentu saja ingin mencoba menemukan cara dari suatu kegiatan komunikasi sehingga ditemukan berbagai aspek yang membuat seorang tokoh layak dinyatakan sebagai komunikator yang andal.

Pada penelitian ini, akan disajikan sesuatu yang berbeda. Kajian mengenai diksi dan gaya bahasa masih sama namun ada pembeda yang mendasar yaitu situasi komunikasi dan komunikatornya. Penelitian ini akan mengkaji mengenai diksi dan gaya bahasa dari seorang menteri pendidikan dalam situasi pidato resmi. Dilihat dari situasinya, kegiatan komunikasi semacam itu harusnya membosankan dan menjemukan, namun yang menarik adalah tokoh ini mampu menarik masyarakat

dan memunculkan decak kagum sehingga perlu di kaji bagaimana cara tokoh ini berbicara terutama dari penggunaan diksi dan gaya bahasanya.

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi alternatif bahan ajar yang dapat digunakan dalam pembelajaran. Bahan ajar tersebut diharapkan dapat meningkatkan keterampilan berbahasa khususnya berbicara. Hasil penelitian ini bisa berupa media, bahan ajar, dan instrumen penilaian.

Berdasarkan segala permasalahan dan kajian teori mengenai berbicara maka, perlu dilakukan pengkajian dan penelaahan lebih dalam mengenai diksi dan gaya bahasa terutama dari sosok-sosok yang dianggap fenomenal, penting, dan mampu memberikan motivasi untuk masyarakat banyak.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut terdapat tiga masalah yang perlu dibahas, yaitu:

1. Bagaimanakah penggunaan pilihan kata (diksi) yang digunakan dalam Pidato Nadiem Makarim pada Hari Guru Nasional tahun 2020?
2. Bagaimanakah penggunaan gaya bahasa yang digunakan dalam Pidato Nadiem Makarim pada Hari Guru Nasional tahun 2020?
3. Mampukah hasil penelitian ini dijadikan sebagai alternatif bahan ajar pada siswa kelas IX?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui pilihan kata (diksi) yang digunakan dalam Pidato Nadiem Makarim pada Hari Guru Nasional tahun 2020.
2. Mengetahui gaya bahasa yang digunakan dalam Pidato Nadiem Makarim pada Hari Guru Nasional tahun 2020.
3. Mengetahui hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai alternatif bahan ajar atau tidak.



#### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoretis

Penelitian ini secara teoretis bermanfaat memberikan sumbangan pemikiran bagi pembaharuan kurikulum di Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang terus berkembang sesuai dengan tuntutan masyarakat dan sesuai dengan perkembangan siswa. Memperkaya pembendaharaan pengetahuan tentang diksi dan gaya bahasa. Selain itu, memberikan informasi kepada pembaca mengenai diksi dan gaya bahasa yang terdapat dalam isi pidato Nadiem Makarim.

2. Manfaat dari segi kebijakan

Penelitian ini secara kebijakan bermanfaat bagi pendidik dengan memberikan pemahaman dalam proses pembelajaran dalam bentuk bahan ajar. Alternatif bahan ajar ini digunakan dan diberikan kepada peserta didik sebagai modul atau sumber belajar lainnya selain buku siswa. Dengan begitu, pemberian informasi atau materi belajar tersampaikan secara maksimal dengan mencantumkan beberapa sumber.

3. Manfaat praktis

Secara kebijakan penelitian ini bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan serta dapat memberikan kontribusi bagi pembaca khususnya para pendidik. Adapun manfaat penelitian secara praktis ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi penulis, penelitian ini dapat menambah pengetahuan, wawasan, dan pengalaman tentang pembendaharaan diksi dan gaya bahasa yang terdapat dalam pidato Nadiem Makarim.
- b. Bagi pendidik, penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan sumbangan pemikiran mengenai bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran teks pidato. Serta memberikan tambahan pemilihan sebagai sumber referensi bahan ajar.
- c. Bagi peserta didik, penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber belajar tambahan dan memotivasi peserta didik selama proses pembelajaran.

#### 4. Manfaat bagi peneliti dan peneliti lainnya

Bagi peneliti, penelitian ini digunakan sebagai salah satu upaya mengungkapkan permasalahan serta solusi berdasarkan keresahan peneliti sekaitan penggunaan diksi dan gaya bahasa dalam kegiatan berpidato. Bagi peneliti lainnya, penelitian ini digunakan untuk penelitian selanjutnya mengenai pembelajaran teks pidato sebagai bahan referensi atau contoh bahan ajar.

### **E. Definisi Variabel**

Berdasarkan topik dan variabel yang hendak dibahas pada penelitian ini maka perlu didefinisikan beberapa variabel agar lebih operasional dalam rangka pengidentifikasiannya. Definisi operasional ini dimaksudkan untuk menyamakan persepsi terhadap peristilahan yang dipakai pada judul *Analisis Diksi dan Gaya Bahasa Dalam Pidato Nadiem Makarim Pada Kegiatan Hari Guru Nasional 2020*. Adapun yang didefinisikan adalah sebagai berikut:

1. Pidato merupakan kegiatan berbicara di depan umum yang melibatkan orang banyak dalam penyampaian informasi berupa ide maupun gagasan dan cenderung bersiat persuasif.
2. Diksi adalah pilihan kata yang memerhatikan makna, situasi pengujaran, dan penerima ujaran baik dalam media lisan maupun tulisan.
3. Gaya Bahasa merupakan cara menunjukkan identitas pribadi melalui pilihan-pilihan kata yang tersusun dengan tujuan menimbulkan dampak lebih dari kata atau susunan kata yang di sampaikan.
4. Bahan ajar adalah bagian dari perangkat pembelajaran yang berfungsi untuk memberikan pemahaman disusun secara sistematis serta digunakan oleh pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran.